

VOL. 19 . No.2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK**

Vol. 19 No. 2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)

NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com

Vol. 19 No. 2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Wijayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

CONTENTS

Ali Ridwan dan Ashif Az Zafi <i>Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomban Di Jepara</i>	130-143
Mahfud <i>Implementasi Ajaran Islam Di Tengah Agama-Agama Di Indonesia</i>	144-157
Suharfani Almaisaroh, Wulan Septy Lenggana, dan Shafa Editya Rachmawati <i>Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet Pada Peserta Didik</i>	158-173
Mohammad Adnan <i>Mengenal Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Di Indonesia</i>	174-184
Hanif Maulaniam Sholah dan Fika Fitria <i>Analysis Of Figurative Language In The Five Selected Poems By J.C Down</i>	185-203
Silvia Riskha Fabriar dan Kurnia Muhajarah <i>Kajian Kitab Al Arba'in An Nawawiyah: Deskripsi, Metode Dan Sistematika Penyusunan</i>	204-212

DIALOG DAN KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh:
Mohammad Adnan¹
Email: adnan.bawean@gmail.com

Abstract:

In the context of the nation and state, especially in this case as the Indonesian nation. It is fitting for all of us to try to knit together the strings of one another. If we look at the long history of the Indonesian nation, which stretches from Sabang to Merauke, the context is that the independence of this nation was not solely due to the struggle of one group and one group and even one religion. More than that, that the independence of the Indonesian nation cannot be separated from the participation of all the Indonesian blood. This was not limited by racial differences, in essence almost all the nation's children fought together against the invaders. However, togetherness like that today has begun to be eroded by the interests of certain groups so that inter-religious conflicts in Indonesia often surface as an inevitable part. Conflicts between religions in this context occur due to the lack of dialogical dialogue between adherents of one religion to another. For this reason, we can understand a comprehensive understanding of the concept of religion in Indonesia in the knitting ties of harmonization between religious communities when dialogue is built between religions.

Keywords: *Dialogue, Cooperation among Religions*

A. Pendahuluan

Dialog antarumat beragama di berbagai tingkatan mendesak untuk terus dilakukan terutama menyangkut tiga agama yang memiliki akar sama, Ibrahim. Sifatnya diharapkan mengarah pada pencarian jalan keluar atas masalah yang dihadapi dalam hubungan tiga umat beragama itu. Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin menekankan pentingnya dialog itu.

Lantaran, jelas dia, masing-masing memiliki ketegangan bilateral baik Islam-Kristen, Islam-Yahudi, maupun Kristen-Yahudi. Berbagai forum dialog telah digelar antaragama ini, misalnya, konferensi tokoh agama Timur Tengah dan Afrika Utara di Maroko belum lama ini. Di sisi lain, ada pula dialog Islam-Yahudi yang terlaksana melalui *World Congress of Imam and Rabbi*.

Sebaiknya, dialog dan kerja sama yang dibangun antarumat beragama diarahkan untuk menghadapi musuh bersama. Menurut Din, bentuknya bukan personal atau lembaga melainkan musuh bagi kemanusiaan yaitu kemiskinan, kebodohan, korupsi,

¹ Dosen STAI Hasan Jufri Bawean

keterbelakangan, hingga masalah yang berkaitan dengan kerusakan ekonomi. Progres upaya tersebut cukup maju meski masih belum memuaskan.

Ia menambahkan, idealnya dialog terealisasi di tingkat nasional dan internasional. Selain karena terdapat fakta ketegangan antarumat, pentingnya dialog digelar karena dunia sekarang jauh dari nilai-nilai moral. Agama perlu memainkan peran untuk perbaikan. Kerja sama antarumat beragama pun harus menampilkan etika keagamaan.²

B. Pembahasan

1. Memahami Hubungan Antar Agama

Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama. Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah agama islam, Katolik, protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masing-masing masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Departemen agama juga menjadikan kerukunan antar umat beragama sebagai tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia yang diarahkan dalam tiga bentuk yaitu:

- a) Kerukunan intern umat beragama.
- b) Kerukunan antar umat beragama.
- c) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

a. Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Dengan Dialog Antar Umat Beragama

Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah

²http://koran.republika.co.id/koran/14/148948/Dialog_Agama_Perlu_Ditingkatkan.diakses/tanggal/28/11/

kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Secara historis banyak terjadi konflik antar umat beragama, misalnya konflik di Poso antara umat islam dan umat kristen. Agama disini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangatlah ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Konflik yang terjadi antar umat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu *dialog antar umat beragama* untuk permasalahan yang mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antara umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.

Menurut Muchoyar dalam menyikapi perbedaan agama terkait dengan toleransi antar umat beragama agar dialog antar umat beragama terwujud memerlukan 3 konsep yaitu :

- 1) *Setuju untuk tidak setuju*, maksudnya setiap agama memiliki akidah masing-masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut.
- 2) *Setuju untuk setuju*, konsep ini berarti meyakini semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan martabat umatnya.
- 3) *Setuju untuk berbeda*, maksudnya dalam hal perbedaan ini disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan.

Tema dialog antar umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih ke masalah kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan nilai spiritual, supaya efektif dalam dialog antar umat beragama juga menghindari dari latar belakang agama dan kehendak untuk mendominasi pihak lain.

Model dialog antar umat beragama yang dikemukakan oleh KLmball adalah sebagai berikut :

- 1) Dialog Parleментар (parliamentary dialogue). Dialog ini dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh umat beragama di dunia. Tujuannya adalah mengembangkan kerjasama dan perdamaian antar umat beragama di dunia.

- 2) Dialog Kelembagaan (*institutional dialogue*). Dialog ini melibatkan organisasi-organisasi keagamaan. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan keumatan dan mengembangkan komunikasi di antara organisasi keagamaan.
- 3) Dialog Teologi (*theological dialogue*). Tujuannya adalah membahas persoalan teologis filosofis agar pemahaman tentang agamanya tidak subjektif tetapi objektif.
- 4) Dialog dalam Masyarakat (*dialogue in society*). Dilakukan dalam bentuk kerjasama dari komunitas agama yang plural dalam menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Dialog Kerohanian (*spiritual dialogue*). Dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperdalam kehidupan spirituak di antara berbagai agama.

b. Cara Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Indonesia yang multikultural terutama dalam hal agama membuat Indonesia menjadi sangat rentan terhadap konflik antar umat beragama. Maka dari itu menjaga kerukunan antar umat beragama sangatlah penting. Dalam kaitannya untuk menjaga kehidupan antar umat beragama agar terjaga sekaligus tercipta kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia misalnya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain yaitu dengan cara mengubah rasa curiga dan benci menjadi rasa penasaran yang positif dan mau menghargai keyakinan orang lain.
- 2) Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya. Misalnya dalam hal terorisme.
- 3) Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan olok-olok mereka karena ini bagian dari sikap saling menghormati.
- 4) Hindari diskriminasi terhadap agama lain karena semua orang berhak mendapat fasilitas yang sama seperti pendidikan, lapangan pekerjaan dan sebagainya.³

c. Agama-Agama; Menyandingkan, Bukan Mempertandingkan

Berdasarkan ajaran agama-agama itu, kita –setiap umat beragama –dituntut untuk mendialogkan ajaran tentang kebaikan yang terdapat pada agama-agama kita masing-masing. Etika dasar dalam Hinduisme, misalnya sebagaimana dijelaskan Sri Swami Sivananda (1999) adalah Atman (*Self*); suatu ajaran tentang satu yang meliputi

³ http://galihdanary.wordpress.com/2010/12/02/kerukunan-antar-umat_beragama/dialses.tanggal/03/12/2011

segala yang ada. Ia adalah jiwa segala sesuatu yang paling prinsip yang merupakan kesadaran biasa dan murni. Berdasar pada Atman ini, jika kita melukai orang lain, berarti melukai diri sendiri. Jika kita melukai makhluk lain sama artinya dengan melukai diri sendiri. Sebab dunia hanyalah Diri kita sendiri. Sejalan dengan itu, Buddhisme (meminjam ungkapan Peter D Santina) mengajarkan tentang Jalan Berjalur Delapan, yang salah satunya adalah keharusan berbuat baik, seperti menghargai kehidupan, harta, dan hubungan antar sesama. Dalam Yudaisme kebaikan serupa itu juga sangat ditekankan. Menurut Alan Samual JP (2005), dalam Yudaisme ada ajaran tentang *Tzedek* yang mengharuskan umat Yahudi untuk melakukan dan menegakkan keadilan. Selain itu, Yudaisme memiliki etika *Chesed* yang menuntut umat Yahudi untuk saling mengasihi dengan sesama, dan etika-moral *Tikkun Olam* mengenai keharusan umat Yahudi membangun kehidupan dunia yang lebih baik, yang lebih mencerminkan kasih sayang. Sedang dalam Kristianitas, kasih merupakan ajaran pokok. Sebagaimana disebutkan dalam Matius, Yesus meminta umatnya untuk mencintai Tuhan dan orang lain. Islam pun sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran adalah hadir sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Semua ajaran yang menekankan pada kebaikan itu perlu didialogkan satu dengan yang lain sebagai modal utama dalam mengembangkan kehidupan yang lebih baik dari berbagai dimensinya. Pada tataran ini kerjasama antar umat beragama mutlak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kerjasama adalah keniscayaan karena umat manusia mustahil dapat menyelesaikan persoalan kehidupan yang demikian kompleks ini jika masing-masing berjalan sendiri-sendiri, apalagi antara yang satu dan lain saling menohok. Betapa pun kuatnya suatu bangsa, betapa pun besarnya jumlah suatu umat beragama, masing-masing tidak mungkin secara sendirian dapat menuntaskan problem yang mereka hadapi, apalagi problem dunia.

Melalui rekonstruksi keberagamaan dan kerjasama itu, kita yakin bahwa kita masih memiliki masa depan. Sampai derajat tertentu, apa yang dinyatakan Caputo (2003), bahwa makna religius kehidupan sangat terkait dengan memiliki masa depan adalah benar. Kita beragama pada hakikatnya untuk meraih masa depan yang lebih baik, menyenangkan, dan menyejukkan. Melalui agama kita menggapai kehidupan yang paripurna dalam berbagai aspeknya. Entah masa depan itu adalah yang dekat maupun yang jauh, semuanya harus lebih menjanjikan.

Semua itu –masih menurut Caputo –hanya dapat dicapai melalui cinta dan kebersamaan. Karena itu, agama hanyalah bagi para pecinta. Orang yang egois, kepala

batu, yang tidak memiliki cinta, yang hanya memikirkan dirinya sendiri sejatinya bukan orang beragama.⁴

2. Pluralisme sebagai dasar Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam sejarah kekristenan di dunia ini, ternyata tidak mudah bagi para pemeluk agama Kristen sejak dari perkembangannya untuk menghayati hidup rukun di tengah kemajemukan umat beragama di dunia ini. Butuh waktu yang lama dan panjang untuk bisa memahami bahwa kemajemukan itu tidak dapat dihilangkan sekalipun seluruh dunia mengetahui siapa Yesus Kristus itu. Sejarah membuktikan bahwa kekristenan yang disebarkan dari Timur Tengah ke Eropa bahkan ke seluruh dunia, tidak menjamin semua orang Kristen di dunia ini benar-benar telah meninggalkan kemajemukannya. Orang Kristen di Afrika jelas tidak bisa disamakan seluruhnya dengan orang Kristen di Amerika, bahkan orang Kristen di Asia juga tidak bisa disamakan begitu saja dengan orang Kristen di Australia sekalipun jaraknya dekat. Sehingga dapat dirumuskan bahwa kemajemukan itu adalah fakta yang tidak dapat dihilangkan.

Fakta inilah yang oleh para ahli agama Kristen di dunia ini, perlu mendapat perhatian. Karena jika hanya menggunakan satu sudut pandang saja dalam mengabarkan Injil, tentu yang terjadi justru kekristenan tidak dapat menjadi berkat bagi semua orang. Para ahli tersebut antara lain Alan Race, Ken Gnanakan, Gavin D'Costa, Paul F. Knitter, Hans Küng, dan yang lainnya. Sekalipun tidak semua orang Kristen di dunia ini mengenal mereka dan menyetujui tulisan mereka, namun sebagian besar umat Katolik dan Protestan di dunia ini mulai dengan serius mempraktekkan hasil studi para ahli tersebut. Apa yang diajarkan mereka ?

Secara sederhana dapat disampaikan bahwa tidak dapat dipungkiri adanya kelemahan manusia dalam menafsirkan ajaran Yesus Kristus oleh para pemeluknya, sehingga menimbulkan tiga pengelompokan cara pandang orang Kristen terhadap kemajemukan agama di dunia ini, yakni kelompok Eksklusif, Inklusif dan Pluralis.

Yang pertama disebut adalah kelompok Eksklusif. Kelompok ini menganggap bahwa di luar Yesus Kristus tidak ada keselamatan lain, artinya orang yang tidak memilih Yesus Kristus itu sebagai Juruselamatnya tidak selamat baik di dunia ini maupun setelah mati. Sehingga mereka wajib mengabarkan Injil (Berita Sukacita) Yesus Kristus kepada orang-orang tersebut, sampai orang-orang itu mengimani Yesus sebagai Juruselamatnya, apapun resikonya.

⁴ http://adab.sunan-ampel.ac.id/?page_id=1088/dialses.tanggal/03/12/2011

Berikutnya adalah kelompok Inklusif. Kelompok orang Kristen ini menganggap bahwa di luar Yesus Kristus tetap ada jalan keselamatan lain, tetapi bagi dirinya jalan keselamatan yang paling benar adalah dalam Yesus Kristus. Sebenarnya dalam kelompok inipun masih dapat dibagi dua kelompok lagi, yakni kelompok yang tetap mengabarkan Injil pada orang yang belum kenal Yesus Kristus dengan tujuan formal yakni menambah jumlah orang Kristen sekalipun tidak terlalu memaksa, biasa disebut kelompok inklusif-eksklusif. Dan satunya adalah kelompok yang tetap mengajarkan Injil tanpa memedulikan apakah orang itu menjadi Kristen atau tidak, yang penting ikut bersama-sama menghadirkan damai sejahtera di bumi ini, kelompok ini biasa disebut inklusif-pluralis.

Kelompok yang terakhir adalah kelompok pluralis. Kelompok orang Kristen ini menganggap di dalam agama-agama selain Kristen sebenarnya sudah ada ajaran Yesus Kristus, sehingga tidak perlu lagi mengabarkan injil. Bahkan identitas sebagai pemeluk agama Kristen dianggap tidak penting lagi, karena yang penting adalah tetap menghargai kemajemukan dan tetap bekerjasama melakukan kebaikan di dunia ini.

Secara jumlah pengikut dari masing-masing kelompok ini belum ada data yang membuktikan lebih besar yang mana jumlah pengikutnya. Namun dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari buah atau hasil cara hidup mereka sehari-hari. Sejauh ini kelompok inklusif masih menjadi pilihan yang lebih bisa diterima hidup di tengah-tengah dunia ini. Namun kelompok inklusif ini masih perlu melengkapi diri dengan pemahaman pluralisme yang baik. Karena seringkali kelompok kristen pluralis disamakan dengan pluralisme, maka perlu dijelaskan perbedaannya. Pluralisme tidak hanya ada dan dimiliki oleh kelompok Kristen pluralis tadi. Pluralisme adalah paham atau ajaran yang menghargai kemajemukan agama dan lainnya, karena mempunyai dasar pemahaman yang sama bahwa Tuhan yang menciptakan dunia ini adalah Tuhan yang mempunyai kasih untuk seluruh ciptaannya tanpa membedakan apapun. Dengan paham ini, tentu kita koreksi dan hilangkan kejelekannya, artinya dengan pluralisme yang baik, kita dapat membangun kerukunan antar umat beragama di dunia ini. Karena pada hakekatnya perbedaan itu tidak dapat dihilangkan.

3. Kekristenan di tengah bangsa Indonesia

Dari penjelasan di atas, sekalipun tidak mungkin untuk mengajak semua orang Kristen di Indonesia untuk menjadi seorang Kristen yang sama pemahamannya dengan kita semua, tentu tidak ada salahnya jika kita saat ini bisa menilai kekristenan mana yang cocok di tengah bangsa Indonesia ini. Kalau semua anak bangsa Indonesia

setuju untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama, maka orang Kristen yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia perlu memiliki pemahaman kemajemukan yang bertujuan untuk membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Artinya kekristenan yang cocok hidup di tengah Indonesia ini adalah yang tidak eksklusif, sehingga ada proses belajar dan dialog dengan saudara sebangsa dan setanah air yang berbeda agama dan keyakinannya.

Dari berbagai dialog yang terjadi, ternyata tidak jarang dapat mengikis kecurigaan dan kesalahpahaman yang selama ini terjadi. Misalnya, semula banyak orang mengira kalau umat Katolik itu menyembah patung sehingga dianggap sebagai kaum kafir, namun setelah mendapat penjelasan bahwa patung itu sebagai sarana membantu konsentrasi dalam menyembah Tuhan, maka kecurigaan dan penghakiman itu bisa dihindari. Demikian juga prasangka dunia internasional terhadap umat Muslim di Indonesia dapat dihilangkan dengan penjelasan yang dilandasi saling menerima satu dengan yang lain.⁵

Meskipun hal ini telah dinyatakan, tetapi selalu ada kecurigaan dan prasangka yang mendalam antara masyarakat Kristen dan Muslim. Kita memiliki sejarah bersama yang sangat suslit, yang menjadi bagian edintitas kolektif kita, sejarah perang salib, dan penjajahan penduduk arab.⁶ Sebelum kita memasuki hal-hal khusus mengenai hubungan agama Kristen dengan agama Islam, perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa mentalitas barat, dengan sifat-sifat positifnya, hampir seluruhnya merupakan hakikat agama Kristen. Manusia tidak mampu membebaskan diri dari warisan yang sudah berurat berakar hanya dengan kekuatan sendiri, yakni hanya melalui jalan ideologis belaka.⁷

4. Langkah-langkah meningkatkan kerukunan umat beragama

Untuk dapat meningkatkan kerukunan hidup beragama, hal yang sangat penting adalah menumbuhkan penghargaan, saling pengertian dan bahkan memahami ajaran agama lain dengan baik, seperti kami kutipkan pada manggala tulisan ini, seorang pandita Úiva akan kurang kualitas beragamanya bila tidak memahami hakekat dari ajaran Buddha, demikian pula sebaliknya. Dalam kon-teks kekinian di Indonesia, usaha untuk menumbuhkan saling pe-ngertian dan penghargaan itu, tidak bisa tidak, hendaknya setiap umat beragama di samping memahami agamanya sendiri dengan baik, juga memahami agama orang lain secara benar. Di samping itu, kerukunan umat

⁵ <http://www.gkpw.web.id/kebangsaan-dan-kerukunan-antar-umat-beragama/dialses.tanggal/03/12/2011>

⁶ Franz magnis Suseno dkk, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: eLSAQ PRESS. 2007), hal, 16.

⁷ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003), hal, 166.

beragama dapat ditumbuhkan pula melalui kerja sama untuk mengatasi masalah-masalah sosial (penyakit sosial) dan kemiskinan, juga melalui dialog-dialog yang intensif dan konstruktif seperti usulan tentang macam-macam dialog yang diungkapkan oleh A.Mukti Ali pada Kongres Nasional I Agama-Agama di Indonesia (1993) di Yogyakarta, sebagai berikut:

- 1) Dialog kehidupan, rakyat dari pelbagai macam agama hidup rukun dalam satu negara, satu sama lain saling memperkaya keyakinan agamanya dengan perantaraan melakukan ajaran, dan keyakinan masing-masing. Hal ini dapat dilihat seperti kehidupan kita di Indonesia. Kehidupan antar agama kita di Indonesia ini adalah sangat baik. Selanjutnya dialog kehidupan ini harus kita tingkatkan, supaya dengan itu lebih positif, lebih berhasil.
- 2) Dialog kerjasama, dan kegiatan-kegiatan sosial yang memperoleh inspirasi agama. Hal ini seperti rakyat Indonesia dengan pelbagai macam keyakinan, dan agamanya bekerja-sama untuk melaksanakan pembangunan. Di atas diterangkan, bahwa andaikata umat beragama di Indonesia ini dengan dorongan agama melaksanakan sesuatu proyek, umpamanya membrantas kemiskinan, maka hal itu akan merupakan kekuatan yang dahsyat.
- 3) Dialog Intermonastik. Hal ini umpamanya pemimpin agama Hindu untuk satu minggu lamanya hidup di biara Buddhisme; pemimpin Kristen untuk satu minggu hidup di pondok pesantren. Jelasnya pemimpin sesuatu agama hidup dalam waktu tertentu di pusat agama orang lain. Dengan demikian akan timbul saling pengertian yang mendalam, dan dengan saling penghargaan, dan kerjasama dalam pelbagai bidang dapat diadakan.
- 4) Dialog Koloquim Teologis. Hal ini dapat dilakukan oleh ahli-ahli agama dengan jalan tukar-menukar informasi tentang ajaran agama masing-masing. Dalam beberapa dialog intraasional, dialog semacam ini sering kali diadakan. Tetapi kita harus ingat, bahwa hal ini hanya mungkin dilakukan oleh para ahli agama, dan bukan oleh yang awam⁸.

5. Langkah Penting Menjaga Kerukunan Umat Bergama

Ada beberapa langkah dalam menjaga kerukunan umat beragama dalam kapal raksasa NKRI. *Pertama*, menghilangkan sikap prejudis dan stereotip untuk menjaga harmonisasi antarumat dan kelompok umat. Sikap tersebut seringkali mengeneralisasi

⁸http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=449&Itemid=29&limit=1&limitstart=4 dialses.tanggal/03/12/2011dialses.tanggal/03/12/2011

sebagai sebuah penilaian akhir tanpa yang tidak dilandasi dengan bukti-bukti terlebih dahulu. Pada masyarakat multikultural sangat mudah tumbuh sikap prejudis dan stereotipe. Untuk itu, kita berharap pemerintah khususnya Departemen Agama Cq. Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) salah satu cara misalnya mengaktifkan dialog kebudayaan pemuda lintas agama. Peran negara sebagai "pengatur" umat beragama diganti dengan peran "fasilitator". Artinya DEPAG harus mampu memfasilitasi seluruh agama dan kepercayaan (termasuk kepercayaan lokal yang ada) agar berkembang sesuai keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat. Depag tidak hanya terjebak pada membangun fasilitas fisik belaka, namun yang terpenting adalah membangun pemahaman keagamaan masyarakat yang inklusif dan moderat⁹

Kedua, pendidikan multikultural sebagai wahana sentral dalam *relasi mutualis simbiosis* antar budaya. Pendidikan kebudayaan terhadap pembinaan generasi muda. Cara ini menurut Penulis efektif dengan peran esensial untuk mendengar suara rakyat. Dengan media pendidikan dimana seorang guru dapat mentransfer ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai dengan menawarkan alternatif melalui penerapan strategi dan pendidikan yang berbasis keragaman. Tujuannya bukan hanya untuk memahami pelajaran, tetapi untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. *Ketiga*, mengefektifkan dialog budaya lokal untuk meredam setiap perbedaan antarumat. Hal ini, dilakukan untuk mengeliminir balapan antarumat yang bermotif sosial-politik, budaya, agama maupun ras. Secara ideal sebenarnya seluruh anggota masyarakat mengambil peran aktif dalam melayani kebutuhan masyarakat. Elemen penting untuk mengatasi persoalan kerukunan umat beragama melalui organisasi-organisasi masyarakat, yayasan-yayasan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan peguyuban sebagai elemen yang berbasis masyarakat majemuk demi masyarakat sipil.

Keempat, proses penguatan anggota masyarakat untuk membangun harmonisasi antar agama dan antar suku bangsa. Pemerintah harus cukup bijak dalam mengelola kemajemukan agar masa depan negara tetap eksis sebagai negara besar. Melalui proses sebagai upaya membangun optimisme di tengah pesimisme dan keputusan masyarakat dalam menapaki bangsa pluralis terbesar dunia dalam merajut kerukunan umat beragama.¹⁰

⁹ Ainul Yakin, 2015

¹⁰ <http://alaqidah-jkt.ac.id/?p=120>.diakses/tanggal/16/12/11

C. Penutup

Pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama adalah terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan Negara.

Cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama adalah dengan mengadakan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama umat beragama. Selain itu ada beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama antara lain: a) Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain, b) Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya, c) Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan mengganggu umat lain yang sedang beribadah., dan d) Hindari diskriminasi terhadap agama lain.

Daftar Pustaka

- Suseno, Franz magnis dkk. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- http://koran.republika.co.id/koran/14/148948/Dialog_Agama_Perlu_Ditingkatkan.
- http://galihdanary.wordpress.com/2010/12/02/kerukunan-antar-umat_beragama/
- http://adab.sunan-ampel.ac.id/?page_id=1088/
- <http://www.gkjjw.web.id/kebangsaan-dan-kerukunan-antar-umat-beragama/>
- http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=449&Itemid=29&limit=1&limitstart=4